

BAB I PENDAHULAN

A. Latar Belakang

Perspektif Islam kematian disangka selaku pergantian kehidupan, dari dunia mengarah kehidupan di alam lainnya. Hasan dalam Ramadhan dan Ardias memaparkan bahwa kematian merupakan sebuah kehilangan yang permanen dari fungsi intergratif manusia secara keseluruhan.¹ Dalam perspektif Psikologi Kematian ialah kebenaran biologis, namun kematian pula mempunyai segi sosial serta intelektual. Dengan cara biologis kematian ialah berhentinya cara kegiatan dalam tubuh biologis seseorang orang yang diisyarati dengan lenyapnya fungsi otak, berhentinya tekanan gerakan darah serta berhentinya cara pernafasan. Ismail dalam Amperawan, Fitri dan Hidayat berkata kalau dengan cara kedokteran kematian bisa dideteksi ialah dengan terhentinya denyut jantung seorang. Pada konteks peristiwa sosial kematian juga dikaitkan dengan rasa kehilangan terhadap seseorang yang kerap mendatangkan sejumlah persoalan psikis dan spiritual. Terlebih pada peristiwa kematian seseorang yang penting dalam kehidupan seperti orang tua, saudara atau guru.²

Sementara bagi remaja, memiliki makna tersendiri tentang kematian orang tua. Umumnya mereka mengartikan kematian orang tua sebagai hilangnya figur yang akan memberikan kasih sayang, kehilangan rasa aman dan hilangnya keutuhan keluarga. Kematian orang tua ialah insiden yang berakibat untuk seorang buat meneruskan hidupnya, sebab perihal itu tidak mudah serta membuat siapa juga orang yang dibiarkan merasakan pilu yang mendalam. Perihal itu serupa dengan pendapat dari Sombuling, Zakaria, Seok, dan Ismail yang mengemukakan bahwa kesedihan remaja lebih disebabkan oleh kehilangan atau kematian, masalah keluarga, pergalian yang tidak diharapkan, serta kejadian yang siatnya negatif.³

Menurut penelitian yang dilakukan Oleh Putri, Prawitasari, Hakim, Yuniarti, dan Kim di Yogyakarta menemukan bahwa remaja

¹ Rio Febri Ramadhan dan Widia Sri Ardias, "Konstrual Diri (Self Construal) Remaja Yang Mengalami Kematian Orang Tua," . . . *Jurnal Al-Qalb* 10, no. 1 (2019): 79–90.

² Dody Leyno Amperawan, Ahyani Radhian Fitri, dan Hidayat, "Makna Kesedihan Bagi Remaja," *Jurnal Psikologi* 10, no. 2 (2014): 74–79, <https://doi.org/10.1515/9783112372760-033>.

³ Agnis Sombuling et al., "Sadness from the Perspectives of Adolescents in Malaysia from the Perspectives of Adolescents in Malaysia Sadness from the Perspectives of Adolescents in Malaysia," 2012, 120–24, https://www.researchgate.net/profile/Agnes_Sombuling/publication/259870299.

dapat memandang suatu kesedihan sebagai hal yang positif sebagai pembelajaran kehidupan sebesar 73% sedangkan 27% lainnya kesedihan hanya dipandang sebagai hal yang negatif yang menimpa psikologisnya.⁴ Sehingga, remaja yang memandang kesedihan sebagai hal yang negatif harus mendapatkan perhatian yang cukup besar agar tidak menimbulkan hal yang fatal dikemudian hari. Ketika remaja mengalami kesedihan, ia akan berfikir bahwa nasibnya sial atau kalah karena suatu kompetisi atau kehilangan sesuatu yang berhubungan dengan orang lain di lingkungannya. Remaja dapat melihat dan menilai kesedihannya sebagai sebuah kekalahan atau kehilangan lalu menyalahkan diri sendiri dalam waktu sesaat atau lama dan dapat mempengaruhi perilaku selanjutnya. Karena remaja belum terampil dalam menuntaskan sesuatu permasalahan, sebab pada dikala kanak-kanak lebih kerap dibantu orang tua dalam menuntaskan sesuatu permasalahan.

Tiap orang mempunyai respon yang tidak sama kepada insiden kematian. Di tahap dini orang yang dibiarkan bakal merasa kaget, tidak percaya serta lumpuh, kerap meratap ataupun gampang marah.⁵ Sesuatu insiden kematian dimulai dengan bereavement, ialah sesuatu kehilangan sebab kematian seorang yang dialami dekat dengan yang lagi berduka serta cara pembiasaan diri pada kehilangan.⁶ Menurut Yuliatwati dkk, sebagian besar remaja yang hadapi kehilangan bapak pada umur 11 tahun hingga dengan 15 tahun (usia remaja) justru mengalami masalah emosi (merasa kesepian, merasa sedih, serta merasa kurang diperhatikan).⁷ Peristiwa kematian bagi remaja akan lebih buruk lagi jika peristiwa kematian secara tiba-tiba atau mendadak dan tak terpikirkan oleh mereka. Peristiwa kematian mendadak atau tidak diharapkan akan benar-benar mengejutkan bagi orang yang ditinggalkan, karena mereka tidak menyiapkan diri secara psikologis untuk menghadapi kehilangan karena kematian orang yang dekat dengan dirinya.⁸

⁴ Adelia Khrisna Putri et al., "Sadness as Perceived by Indonesian Male dan Female Adolescents," *International Journal of Research Studies in Psychology* 1, no. 1 (2012): 27–36, <https://doi.org/10.5861/ijrsp.2012.v1i1.22>.

⁵ John W. Santrock, *Educational Psychology*, 2nd ed. (New York: McGraw-Hill, 2004), 272.

⁶ Papalia E Diane dan Sally Wendkos. *Psikologi Perkembangan*, 9th ed. (Jakarta: Prenadamedia Group, n.d.), 956.

⁷ Livia Yuliatwati dan Teguh Wijaya Jenny, Lukito Setiawan Mulya, "Perubahan Pada Remaja Tanpa Ayah," *Jurnal Ilmiah Psikologi* 12, no. 1 (2007): 32.

⁸ Adina Fitria, "Grief Pada Remaja Akibat Kematian Orang Tua," *Universitas Negeri Semarang* (2013).

Dampak-dampak lain menurut Nurhidayati dan Chairani dalam Vasty dkk yang dialami remaja atas kematian ayahnya yaitu badan menjadi kurus dan sulit tidur, mengalami efek emosional maupun psikologis, penurunan prestasi sekolah, dan efek sosial menutup diri dan tertutup terhadap lingkungan.⁹ Kejadian kematian orang tua pula mengubah aturan kehidupan serta menuntut orang buat merespon dalam melaksanakan adaptasi diri. Kejadian kematian orang tua seseorang remaja bakal memunculkan respon yang berlainan pada tiap orang. Respon itu ialah timbul perasaan kaget, tidak yakin, kehabisan, kesedihan serta amarah.¹⁰ Respon semacam timbulnya perasaan mempersalahkan diri sendiri, marah, tekanan mental, tendensi melaksanakan sikap beresiko, tekanan mental, eksperimen bunuh diri hingga pergantian ikatan dengan kawasan sekitar pula bisa terjalin.¹¹ Perasaan ini dialami oleh remaja sebab orang tua ialah wujud yang mendampingi semenjak kecil. Dikala kehilangan orang tua, anak muda merasa terguncang serta terserang sebab itu berarti pula dia kehabisan wujud yang dicintainya. Dikala mengalami kehilangan wujud yang dicintai, tiap orang bakal membagikan respon intelektual semacam merasa kesepian, putus asa serta kekhawatiran mengalami kehidupan.¹² Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kematian orang tua terhadap remaja dapat menimbulkan dampak kejiwaan tertentu terhadap remaja baik positif maupun negatif yang bergantung bagaimana remaja memahami makna kematian orang tua. Pemahaman remaja terhadap makna kematian orang tua pada akhirnya mempengaruhi bagaimana remaja memiliki manajemen penanganan dampak psikis yang dialaminya.

Dinamika kejiwaan dan kemampuan remaja dalam manajemen penanganan dampak psikis yang dialami remaja tersebut dapat terjadi sebab remaja akhir (*nubilitas*, usia 19-21) bisa dikatakan bahwa anak pada usia tersebut dari segi jasmani dan kecerdasan telah mendekati kesempurnaan. Yang berarti bahwa tubuh dengan seluruh anggotanya telah berfungsi dengan baik, kecerdasan telah dianggap selesai pertumbuhannya. Dalam istilah agama dapat dikatakan telah

⁹ Citami Vasty et al., "Motivasi Belajar Remaja Yang Mengalami Kematian Orang Tua," *Journal of Psychological Perspective* 3, no. 1 (2021): 7–15, <https://doi.org/10.47679/jopp.31962021>.

¹⁰ John W. Santrock, *Educational Psychology*.

¹¹ Karl Danriessen et al., "Harmful or Helpful? A Systematic Review of How Those Bereaved Through Suicide Experience Research Participation," *Crisis* 39, no. 5 (2018): 364–76, <https://doi.org/10.1027/0227-5910/a000515>.

¹² Alsheta Marcha Nurriyana dan Siti Ina Savira, "Mengatasi Kehilangan Akibat Kematian Orang Tua : Studi Fenomenologi Self-Healing Pada Remaja," *Jurnal Penelitian Psikologi* 8, no. 3 (2021): 46–60.

mencapai tingkat baligh-berakal, maka remaja itu merasa bahwa dirinya telah dewasa dan dapat berpikir logis. Remaja pada saat itu berusaha untuk mencapai peningkatan dan kesempurnaan pribadinya, maka mereka juga ingin mengembangkan agama, mengikuti perkembangan dan alur jiwanya yang sedang bertumbuh pesat itu.¹³

Penguasaan terhadap akal, hati dan nafs dapat membantu seseorang dalam manajemen peristiwa dalam hidupnya termasuk peristiwa kematian orang tua. Dengan demikian, seseorang yang mengalami duka kematian dengan orang terdekat bisa menanggulangi perasaan kehabisan yang dirasakannya serta mereka bisa balik hidup dengan wajar serta menempuh kehidupan berikutnya dengan terdapatnya rasa silih menolong serta terdapatnya support yang bisa memberikan keyakinan dirinya agar dapat mengatasi duka yang dialami pasca kematian orang terdekat.¹⁴

Kematian orang tua pasti tidak diinginkan terjal kala seorang sedang posisi pada umur remaja. Tetapi tidak bisa dibantah kalau kematian orang tua dapat muncul bila saja tanpa isyarat ataupun perkiraan yang pas. Pada biasanya remaja merasa kehabisan sesudah kematian salah satu ataupun kedua orang tuanya. Hubungan remaja dengan orang tua yang tewas sungguh pengaruhi pandangan emosional remaja dalam mengalami kematian orang tua. Bila remaja yang ditinggalkan memiliki hubungan baik dengan orang yang meninggal, maka remaja tersebut akan mengalami rasa berduka yang lebih intens dibandingkan remaja yang hubungannya kurang baik dengan orang yang sudah meninggal.¹⁵

Proses dalam mengatasi kematian orang tua menjadi lebih mudah jika remaja mempunyai sumber pengganti yang bisa membagikan support emosi serta uraian. Pada dasarnya, gelisah perasaan bisa diringankan dengan berikan perasaan tenteram serta bernilai pada diri seseorang remaja tidak hanya itu kesedihan yang mendalam pula bisa dilindungi dengan menyiapkan orang jadi lebih kuat lewat pembelajaran mengenai kematian. Sedangkan remaja yang memiliki pemikiran positif tentang kematian dapat membuktikan penyeimbang emosional serta mempunyai kehidupan yang segar. Hiew memberi tahu anak anak muda, serta orang berusia yang resilien bisa lagi wajar sehabis mengalami guncangan sebab keahlian mereka buat bisa menata sendiri situasi kognitif- emosional serta biologi yang

¹³ Fakhrol Rijal, "Perkembangan Jiwa Agama Pada Masa Remaja (Al-Murahiqaḥ)," *PIONIR: Jurnal Pendidikan* 4, no. 1 (2017): 59–70.

¹⁴ Fitria, "Grief Pada Remaja Akibat Kematian Orang Tua.," 5.

¹⁵ Michael Adhi Nugraha Tri Putranta, "Dinamika Resiliensi Remaja Jawa Pasca Kematian Orang Tua" (Universitas Sanata Dharma, 2020), 3.

sepadan. Orang yang resilien bisa menanggulangi titik berat dengan bagus, mereka ramah, membuktikan atensi yang lebih besar buat berafiliasi pada orang lain serta mempunyai tindakan optimis. Mereka menuntaskan darurat dengan cara segera dengan komitmen serta self-efficacy yang besar serta mempunyai uraian kalau seluruh kesusahan bisa dimengerti, diatur, serta mempunyai arti untuk kehidupan.¹⁶

Hal-hal tersebut umum dirasakan oleh anak yang mengalami kematian orang tua, seperti yang dialami oleh Ardi remaja asal desa Margorejo yang di tinggal mati oleh ayahnya sejak masih duduk di bangku kelas 2 SD. Saat itu Ardi masih belum paham ketika dia di tinggal mati oleh ayahnya, dia baru merasakan kehilangan sosok ayah ketika dia duduk di bangku SMA. Hampir setiap malam Ardi merindukan ayahnya, ketika rindu itu datang Ardi merasa iri dengan teman sebayanya yang masih memiliki orang tua lengkap karena Ardi tidak merasakan kasih sayang dan perhatian dari sosok seorang ayah. Tapi yang membuatnya sadar agar dapat menerima kenyataan disetiap malam ketika rasa iri itu muncul Ardi berusaha mendatangkan nama Allah didalam hati dan otaknya, dengan seperti itu perlahan Ardi mulai menerima apa yang terjadi meskipun kadang rasa iri itu masih muncul.

Dari latar belakang yang dikemukakan mengenai bagaimana sesungguhnya remaja memiliki potensi ruhaniah yang dapat digunakan sebagai manajemen dalam menangani dampak psikis dari kematian orang tua, maka peneliti bermaksud ingin mengetahui lebih jauh mengenai permasalahan dengan spesifikasi topik yaitu **“Problem Psikis Remaja Pasca Kematian Orang Tua dan Manajemen Penanganannya”**. Dua topik kajian tersebut akan dilihat menggunakan perspektif keilmuan tasawuf. Kajian ini diharapkan sekaligus dapat memberikan kontribusi terhadap keilmuan tasawuf dan psikoterapi tentang kajian problem psikis remaja pasca kematian orang tua beserta bagaimana manajemen penanganannya dalam perspektif tasawuf yang masih perlu dieksplor lebih dalam lagi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, masalah yang akan diteliti adalah:

1. Apa saja problem psikis yang dialami remaja pasca kematian orang tua ?
2. Bagaimana manajemen penanganan problem psikis pasca kematian orang tua dalam perspektif tasawuf ?

¹⁶ Yulianti Dwi Astuti, “Kematian Akibat Bencana Dan Pengaruhnya Pada Kondisi Psikologis,” *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 30, no. 66 (2007): 363–76, <https://journal.uii.ac.id/Unisia/article/view/2680/2459>.

3. Bagaimana hasil manajemen penanganan problem psikis remaja pasca kematian orang tua dalam perspektif tasawuf ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui problem psikis yang di rasakan remaja pasca kematian orang tua.
2. Untuk mengetahui manajemen penanganan problem psikis remaja pasca kematian orang tua dalam perspektif tasawuf.
3. Untuk mengetahui hasil manajemen penanganan problem psikis remaja pasca kematian orang tua dalam perspektif tasawuf.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil dari kegiatan penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan mengenai Problem Psikis Remaja Pasca Kematian Orang Tua, khususnya dalam pengembangan keilmuan dalam bidang Tasawuf dan Psikoterapi.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan dan menambah pemahaman terhadap remaja pasca kematian orang tua. Agar dapat melewati dan menyelesaikan masa-masa sulit pasca kemataian orang yang disayang, serta dapat kembali hidup normal.
- b. Memberi pengalaman kepada peneliti khususnya.

E. Sistematika Penulisan

Penulis menyusun proposal skripsi ini menjadi beberapa bagian. penyusunan tersebut diharapkan akan memudahkan pembaca dalam memahami gambaran dari rencana penelitian ini, rencana penelitian skripsi ini akan dibagi menjadi tiga bab yaitu:

Bab I adalah pendahuluan, yang memuat tentang pendahuluan yang menggambarkan secara garis besar isi yang terkandung dalam skripsi, pada bab ini dijelaskan mengenai prihal yang menjadi dasar dalam pemilihan tema penelitian

Bab II adalah landasan Teori yaitu berisi tentang penjelasan mengenai problem psikis remaja pasca kematian orang tua dan manajemen penanganannya. Pada bab ini dianggap penting, karena menjelaskan gambaran umum mengenai apa saja yang terkait dengan penelitian

Bab III yaitu metode penelitian yang berisi tentang penjelasan metodologi penelitian, dimana hal tersebut menggambarkan bagaimana cara atau metode yang diambil dalam pembuatan karya ilmiah.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, bab ini berisi tentang pelaksanaan dan hasil penelitian, sehingga nantinya akan digunakan untuk menjawab pokok masalah yang dimaksud pada bab pertama.

Bab V yaitu penutup, bab ini merupakan Langkah terakhir dari bab-bab sebelumnya yaitu memuan tentang kesimpulan dari keseluruhan skripsi, kemudian pemberian saran yang sesuai dengan penyusunan skripsi.

